

INTERAKSI ELEMEN MULTIMODAL DALAM TANDA DAN PAPAN NAMA SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA DI LOKAWISATA BATURRADEN

Ita Fitriana¹, Darsita Suparno²

¹Universitas Jenderal Soedirman, ²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
ita.fitriana@unsoed.ac.id¹; darsitasuparno@uinjkt.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji interaksi elemen visual dan verbal dalam mengonstruksi makna pada tanda dan papan nama di kawasan Lokawisata Baturraden, sebuah destinasi wisata populer di Jawa Tengah yang menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya. Di era globalisasi, kebutuhan akan komunikasi visual yang efektif menjadi krusial, terutama di destinasi wisata yang menerima pengunjung dari beragam latar belakang budaya. Lokawisata Baturraden, dengan keunikan atraksi wisata dan nilai budaya lokalnya, menjadi lokasi ideal untuk mengkaji kompleksitas komunikasi multimodal dalam konteks pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis struktur semantik multimodal pada tanda dan papan nama; (2) mengeksplorasi efektivitas komunikasi lintas budaya yang difasilitasi elemen tersebut; dan (3) mengidentifikasi bagaimana nilai budaya lokal direpresentasikan dalam elemen visual di kawasan wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika multimodal, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek komunikasi visual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi visual berupa foto dan video terhadap 50 sampel tanda dan papan nama yang tersebar di area strategis. Analisis data menggunakan kerangka teori multimodal Halliday dan semiotika budaya Lotman, dengan fokus pada interaksi berbagai mode komunikasi—seperti teks, gambar, warna, dan tata letak—serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Proses analisis melibatkan identifikasi elemen visual dan verbal, analisis hubungan antarmodal, dan interpretasi makna dalam konteks budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola semantik multimodal yang khas dalam desain tanda dan papan nama di Baturraden, ditandai dengan kombinasi bahasa lokal dan universal. Strategi komunikasi visual yang diterapkan terbukti cukup efektif menjembatani pengunjung lintas budaya, meski masih ditemukan beberapa kendala pemahaman pada simbol tertentu. Lebih lanjut, nilai-nilai budaya lokal berhasil diintegrasikan secara harmonis dalam desain komunikasi visual melalui penggunaan motif, warna, dan simbol tradisional. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian semantik multimodal dalam konteks pariwisata, serta kontribusi praktis berupa temuan yang dapat menjadi panduan bagi pengelola destinasi wisata dalam merancang komunikasi visual yang inklusif dan bermakna.

Kata kunci: semantik multimodal, komunikasi visual, pariwisata, semiotika budaya, Baturraden

ABSTRACT

This study examines the interaction between visual and verbal elements in constructing meaning on signs and signboards in the Lokawisata Baturraden area, a popular tourist destination in Central Java that faces challenges related to cross-cultural communication. In the era of globalization, the need for effective visual communication has become increasingly crucial, particularly in tourism destinations that attract visitors from diverse cultural backgrounds. Lokawisata Baturraden, with its unique attractions and rich local cultural values, serves as an ideal site to explore the complexities of multimodal communication in a tourism context. The objectives of this study are threefold: (1) to analyze the multimodal semantic structures of signs and signboards; (2) to explore the effectiveness of cross-cultural communication facilitated by these elements; and (3) to identify how local cultural values are represented through visual elements within the tourist area. This research employs a qualitative approach using multimodal semiotic methods, which enable an in-depth analysis of various aspects of visual communication. Data were collected through direct observation and visual documentation, including photographs and videos of 50 samples of signs and signboards located in strategic areas. The data were analyzed using Halliday's theory of multimodality and Lotman's theory of cultural semiotics, focusing on the interaction of different communicative modes—such as text, imagery, color, and layout—as well as the surrounding socio-cultural context. The analysis process involved identifying visual and verbal elements, analyzing intermodal relationships, and interpreting meaning within the framework of local cultural contexts. The findings reveal distinctive multimodal semantic patterns in the design of signs and signboards in Baturraden, characterized by a combination of local and universal languages. The visual communication strategies employed have proven relatively effective in bridging cross-cultural audiences, although certain symbols still pose interpretive challenges. Furthermore, local cultural values have been harmoniously integrated into the visual communication design through the use of traditional motifs, colors, and symbols. This study offers a theoretical contribution by enriching the discourse on multimodal semantics in tourism contexts, and a practical contribution by providing insights that can serve as a guide for tourism destination managers in designing inclusive and meaningful visual communication.

Keywords: multimodal semantics, visual communication, tourism, cultural semiotics, Baturraden

PENDAHULUAN

Tanda dan papan nama tidak hanya berfungsi sebagai alat navigasi atau penyampai informasi praktis dalam ruang publik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman pengunjung secara keseluruhan. Dalam konteks destinasi wisata, seperti Lokawisata Baturraden di Purwokerto, Jawa Tengah, tanda dan papan nama menjadi elemen komunikasi visual yang krusial untuk mengakomodasi kebutuhan informasi, arahan, dan interpretasi budaya oleh berbagai kalangan pengunjung (Kress & van Leeuwen, 2006; Landry & Bourhis, 1997). Lokawisata Baturraden, yang dikenal sebagai salah satu pusat rekreasi alam dengan potensi geotermal, merupakan destinasi yang tidak hanya menawarkan keindahan alam namun juga nilai-nilai budaya lokal yang khas. Kawasan ini menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga menuntut sistem penandaan yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan harapan pengunjung terhadap pengalaman wisata mereka.

Komunikasi efektif melalui tanda dan papan nama tidak cukup hanya bersifat linguistik semata; ia harus mempertimbangkan berbagai mode semiotik yang bekerja secara sinergis untuk menciptakan makna yang dapat ditafsirkan secara tepat oleh audiens yang beragam (Machin & Mayr, 2012). Semiotika multimodal memberikan kerangka analisis yang memadai untuk memahami interaksi berbagai modalitas—seperti teks verbal, warna, bentuk, ikonografi, desain grafis, hingga tata letak visual—yang secara bersama-sama membentuk pesan dalam sebuah tanda (Forceville, 2014; Kress & van Leeuwen, 2001). Dalam hal ini, tanda bukan hanya sekadar media penyampaian informasi, tetapi juga medium representasi identitas budaya dan citra destinasi. Oleh karena itu, keberadaan konflik potensial antara upaya pelestarian identitas budaya lokal melalui simbol-simbol visual-verbal dan kebutuhan akan kejelasan komunikasi lintas budaya menjadi isu penting yang layak dikaji lebih mendalam.

Dari perspektif semiotika budaya, Juri Lotman (1990) mengemukakan bahwa ruang publik merupakan bagian dari semiosfer, yaitu wilayah di mana makna dibentuk, disirkulasikan, dan direproduksi melalui teks-teks budaya. Dalam semiosfer destinasi wisata, tanda dan papan nama menjadi artefak budaya yang berkontribusi dalam pembentukan wacana budaya sekaligus dalam pencitraan tempat. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai tanda dan papan nama di ruang publik, baik dari sudut pandang *linguistic landscape* (Landry & Bourhis, 1997), studi desain visual (van Leeuwen, 2005), maupun analisis semiotik multimodal (O'Halloran, 2008), masih relatif sedikit kajian yang mengintegrasikan pendekatan multimodal dengan perspektif semiotika budaya secara holistik, khususnya dalam konteks destinasi wisata di Indonesia.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada interaksi elemen visual dan verbal dalam tanda dan papan nama di Lokawisata Baturraden. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kombinasi berbagai moda semiotik bekerja dalam membentuk struktur makna yang dipahami oleh pengunjung, sekaligus mengeksplorasi bagaimana representasi budaya lokal tercermin dalam sistem penandaan tersebut. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji: (1) bagaimana elemen visual dan verbal berinteraksi dalam membentuk struktur semantik pada tanda dan papan nama; (2) seberapa efektif interaksi multimodal tersebut dalam memfasilitasi komunikasi lintas budaya; dan (3) bagaimana tanda dan papan nama di Baturraden merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada ranah studi semiotika multimodal, semiotika budaya, serta pengelolaan destinasi wisata berbasis komunikasi visual. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pengelola wisata dalam merancang sistem penandaan yang lebih inklusif, informatif, serta bernilai lokalitas tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama semiotika multimodal, yang dirancang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui interaksi berbagai mode semiotik terutama elemen visual dan verbal dalam konteks tanda dan papan nama di Lokawisata Baturraden, Purwokerto. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran frekuensi atau distribusi elemen secara statistik, melainkan pada pemahaman konstruksi makna dalam konteks sosial-budaya spesifik. Seperti yang dijelaskan oleh Denzin & Lincoln (2017), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi fenomena kompleks yang tidak dapat direduksi hanya dalam angka atau data numerik, tetapi memerlukan analisis interpretatif yang mendalam dan kontekstual.

Metode semiotika multimodal digunakan sebagai kerangka analisis utama karena memberikan alat teoretis dan metodologis yang memadai untuk memahami bagaimana berbagai modalitas, seperti teks, warna, bentuk, ikonografi, dan tata letak, berinteraksi dalam menciptakan makna bersama. Sebagaimana dikemukakan oleh Kress & van Leeuwen (2006), semiotika multimodal memandang komunikasi sebagai

sistem multimodal yang tidak terbatas pada bahasa verbal saja, tetapi juga mencakup elemen visual, spasial, dan aural yang bekerja secara sinergis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: observasi partisipatif terbatas dan dokumentasi visual. Observasi dilaksanakan di seluruh area strategis Lokawisata Baturraden untuk memetakan keberadaan, jenis, dan konteks penggunaan tanda serta papan nama. Periode pengumpulan data lapangan berlangsung dari bulan Juni hingga Agustus 2024, bertepatan dengan musim libur panjang ketika jumlah pengunjung meningkat dan interaksi dengan sistem penandaan menjadi lebih intens. Dokumentasi visual dilakukan dengan cara mengambil foto dan rekaman video terhadap 50 sampel tanda dan papan nama, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria seleksi meliputi: (a) keberagaman jenis tanda (seperti arahan, informasi, peringatan, larangan, dan papan nama loket atau fasilitas); (b) kekayaan interaksi antara elemen visual dan verbal; dan (c) ketersebaran di berbagai lokasi strategis dalam kawasan wisata untuk memastikan representasi konteks penggunaan. Foto dan video yang berhasil dihimpun kemudian dijadikan sebagai data primer untuk tahap analisis.

Proses analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan dua kerangka teoritis utama, yaitu semiotika multimodal Halliday (1978) dan semiotika budaya Lotman (1990, 2005). Menurut Halliday, bahasa memiliki tiga metafungsi utama: ideasional (merepresentasikan pengalaman dunia), interpersonal (membentuk hubungan sosial), dan tekstual (mengorganisir informasi). Dalam konteks semiotika multimodal, ketiga fungsi tersebut diterapkan untuk menganalisis bagaimana elemen visual dan verbal saling melengkapi dalam membentuk makna keseluruhan. Fokus analisis meliputi: (1) Analisis representasional (makna ideasional), (2) Analisis interaksional (makna interpersonal), dan (3) Analisis komposisional (makna tekstual).

Selain itu, untuk memahami representasi budaya lokal dan dinamika komunikasi lintas budaya, digunakan pendekatan semiotika budaya Lotman (1990, 2005). Konsep semiosfer dari Lotman menjelaskan bahwa ruang publik adalah wilayah di mana makna dibentuk melalui interaksi simbol-simbol budaya. Dalam penelitian ini, analisis semiotika budaya difokuskan pada: (1) identifikasi tanda-tanda budaya dalam tanda dan papan nama; (2) pemetaan zona semiotik dalam kawasan wisata; dan (3) analisis dinamika makna lintas budaya yang terjadi antara pengunjung lokal dan internasional.

Tahapan proses analisis dilakukan secara sistematis dalam lima langkah utama:

- a) Transkripsi deskriptif untuk setiap sampel papan nama, mencatat elemen verbal, visual, dan konteksnya;
- b) Analisis semiotika multimodal berdasarkan kerangka Kress dan van Leeuwen untuk mengidentifikasi makna yang dibentuk melalui interaksi berbagai modalitas;
- c) Analisis semiotika budaya berdasarkan kerangka Lotman untuk mengeksplorasi representasi nilai-nilai lokal dan dinamika makna lintas budaya;
- d) Komparasi dan sintesis temuan antar-sampel guna mengidentifikasi pola umum, tema dominan, dan tren signifikan;
- e) Interpretasi hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh dan kontekstual.

Untuk memperkuat validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data observasi partisipatif dengan dokumentasi visual, sehingga menghasilkan pengecekan silang yang lebih kuat. Selain itu, tinjauan literatur yang relevan turut digunakan untuk memberikan dasar teoritis yang kokoh. Keandalan analisis ditingkatkan melalui proses peninjauan interpretasi secara berulang oleh para peneliti, serta diskusi kritis terhadap temuan untuk meminimalkan bias subjektif dan memastikan konsistensi interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 50 sampel tanda dan papan nama di Lokawisata Baturraden menunjukkan beragam interaksi antara elemen visual dan verbal dalam mengonstruksi makna. Temuan-temuan kunci, yang didasarkan pada tiga fokus analisis utama dan diperkaya dengan studi kasus spesifik, disajikan di bawah ini, diikuti dengan pembahasan yang lebih luas.

1. Struktur Semantik Multimodal: Sinergi dan Tantangan dalam Penyampaian Pesan

Analisis struktur semantik multimodal mengungkapkan bahwa elemen visual dan verbal pada umumnya bekerja secara sinergis untuk menyampaikan pesan. Elemen visual, seperti ikon atau gambar, sering kali berfungsi memperkuat atau mengklarifikasi pesan verbal. Sebagai contoh, tanda toilet hampir selalu menyertakan gambar ikon pria dan wanita di samping kata "Toilet", sebuah praktik yang mempercepat

pemahaman, terutama bagi mereka yang tidak familier dengan kata toilet dalam bahasa Indonesia (Aryani, 2015). Demikian pula, papan penunjuk arah di Lokawisata Baturraden (seperti pada contoh yang dianalisis) menunjukkan bagaimana kombinasi teks (nama lokasi), simbol visual (panah), dan tata letak secara efektif menyampaikan pesan direktif yang jelas (fungsi ideasional Halliday), sekaligus mengorganisir informasi secara hierarkis (fungsi tekstual). Warna juga memainkan peran penting; misalnya, penggunaan warna merah sering diasosiasikan dengan peringatan atau larangan (misalnya, tanda "Dilarang Merokok" dengan latar merah).

Namun, terdapat pula kasus di mana hubungan antara visual dan verbal bersifat tumpang tindih, seperti papan nama "Mushola" yang disertai gambar ikon musala. Meskipun redundansi ini dapat memastikan kejelasan pesan (Kress & van Leeuwen, 2006), kadang-kadang kurang memanfaatkan potensi multimodalitas untuk menyampaikan nuansa tambahan. Tata letak juga merupakan aspek penting dari komposisi multimodal. Penempatan yang strategis, seperti judul di bagian atas dengan ukuran huruf lebih besar, membantu hierarki informasi (Machin & Mayr, 2012). Papan "KELUAR", misalnya, menggunakan teks kapital yang besar dan simbol panah yang jelas, mengorganisir informasi secara menonjol (fungsi tekstual Halliday) untuk efektivitas maksimal.

Meskipun demikian, pada beberapa papan nama, ditemukan inkonsistensi dalam penggunaan jenis huruf, ukuran huruf, atau gaya visual. Inkonsistensi ini, meskipun tidak dominan, berpotensi mengganggu kohesi visual dan memperlambat pemahaman audiens.

2. Efektivitas Komunikasi Lintas Budaya: Universalitas, Terjemahan, dan Asosiasi Kultural

Analisis menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi lintas budaya pada tanda dan papan nama di Baturraden bervariasi. Penggunaan ikon atau simbol universal, seperti ikon toilet, tempat sampah, atau simbol pada rambu "TITIK KUMPUL" (piktogram orang berkumpul), sangat membantu karena memiliki konvensi makna yang relatif stabil di berbagai budaya (Peirce, 1991; Levinson, 2003). Sebaliknya, tanda-tanda yang sangat bergantung pada teks berbahasa Indonesia saja cenderung kurang efektif untuk penjurung internasional.

Beberapa papan nama telah mencoba mengatasi tantangan ini dengan menyertakan terjemahan bahasa Inggris. Namun, kualitas dan akurasi terjemahan bervariasi. Beberapa terjemahan terasa kaku atau tidak alami, yang dapat menimbulkan kebingungan (Bassnett, 2014). Penggunaan huruf dan ukuran huruf pada terjemahan juga terkadang kurang menonjol dibandingkan teks asli, mengurangi visibilitasnya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya tidak hanya menyediakan terjemahan, tetapi juga memastikan kualitas linguistik dan presentasi visualnya.

Penggunaan warna dan gambar yang memiliki asosiasi budaya spesifik juga dapat memengaruhi pemahaman lintas budaya. Meskipun tidak ada kasus ekstrem yang ditemukan di Baturraden, potensi salah menafsirkan makna warna atau simbol budaya tertentu selalu ada bagi audiens yang tidak familier dengan konteks budaya lokal (Lotman, 2005). Oleh karena itu, perancangan tanda yang efektif perlu mempertimbangkan elemen multimodal yang bersifat universal atau mudah dipahami di luar konteks budaya lokal yang sempit.

3. Representasi Nilai Budaya Lokal: Antara Fungsi Universal dan Ekspresi Identitas

Representasi nilai budaya lokal pada tanda dan papan nama di Baturraden belum terlalu eksplisit atau dominan. Sebagian besar tanda bersifat fungsional dan universal, minim sentuhan ornamen atau simbol khas Banyumasan atau Jawa (Geertz, 1973). Papan selamat datang atau informasi utama terkadang menyertakan logo Pemerintah Daerah, namun jarang ditemukan penggunaan corak batik khas Banyumas, ukiran, atau elemen visual lain yang secara langsung mereferensikan kekayaan budaya lokal. Instalasi "Baturraden" dengan ornamen merak dan *emoji* adalah contoh menarik yang mencoba menjembatani ini, di mana merak memiliki konotasi tradisional (keindahan, kebanggaan) namun *emoji* adalah simbol kontemporer yang universal. Demikian pula, papan nama monumental "Baturraden" dengan relief figuratif berakar pada folklor Jawa, berfungsi sebagai "wajah" Baturraden yang merepresentasikan identitas, budaya, dan alam (fungsi ideasional dan interpersonal Halliday). Gerbang keluar dengan desain arsitektur yang terinspirasi gapura tradisional juga merupakan upaya representasi budaya, menyampaikan etiket kesopanan Indonesia.

Namun, secara umum, penggunaan bahasa daerah (misalnya, dialek Ngapak Banyumas) tidak ditemukan pada sampel yang dianalisis. Hal ini mungkin didasari pertimbangan untuk tidak menghambat pemahaman audiens yang lebih luas. Namun, penggunaan terbatas pada semboyan atau slogan pendek bisa menjadi cara mengintegrasikan nuansa lokal tanpa mengorbankan kejelasan. Kurangnya representasi budaya lokal yang lebih eksplisit ini, menurut teori semiotika budaya Lotman (1990), dapat diinterpretasikan sebagai tanda yang beroperasi lebih pada lapisan 'luar' atau 'perifer' semiosfer pariwisata

global. Ini mungkin keputusan sadar untuk meningkatkan aksesibilitas universal, namun berisiko kehilangan kesempatan untuk mendidik wisatawan tentang budaya lokal dan memperkuat identitas tempat (Landry & Bourhis, 1997). Hal ini berbeda dengan beberapa destinasi, seperti contoh di Kyoto, Jepang, di mana elemen desain tradisional secara konsisten diintegrasikan ke dalam penandaan publik untuk memperkuat identitas unik mereka (Tanaka, 2020).

PEMBAHASAN UMUM

Temuan penelitian ini mendukung argumen bahwa tanda dan papan nama merupakan teks multimodal yang kompleks, di mana makna dikonstruksi melalui interaksi dinamis antara elemen visual dan verbal (Kress & van Leeuwen, 2006; Machin & Mayr, 2012). Efektivitas pesan sangat bergantung pada koherensi dan sinergi antar modalitas. Di Baturraden, integrasi visual dan verbal pada sebagian besar tanda sudah cukup baik dalam menyampaikan informasi dasar.

Namun, tantangan utama terletak pada komunikasi lintas budaya dan representasi identitas lokal. Penggunaan simbol universal efektif, tetapi kualitas terjemahan dan visibilitasnya masih memerlukan perhatian. Lebih signifikan lagi, terdapat 'kesenjangan' antara potensi kekayaan budaya Baturraden/Banyumas dengan visualisasi budaya pada tanda dan papan nama. Menurut Lotman (1990, 2005), semiosfer sebuah tempat budaya dibangun melalui interaksi teks-teks. Kurangnya 'teks' budaya yang eksplisit pada tanda mungkin mencerminkan kecenderungan pragmatis demi universalitas, namun juga berpotensi mengurangi pengalaman budaya yang holistik dan otentik bagi pengunjung. Mengintegrasikan elemen budaya lokal secara cermat tidak harus mengorbankan kejelasan, melainkan dapat memperkaya makna, memberikan nilai edukasi, dan memperkuat *sense of place* (Forceville, 2014).

Pilihan desain pada papan penunjuk arah, papan "KELUAR", instalasi "Baturraden", gerbang keluar, papan "TITIK KUMPUL", dan papan nama monumental "Baturraden" menunjukkan beragam strategi. Beberapa lebih fungsional (Titik Kumpul, Keluar), sementara yang lain (Instalasi, Papan Monumental, Gerbang) lebih berupaya mengekspresikan identitas, meskipun dengan pendekatan dan tingkat kedalaman yang berbeda. Tantangannya adalah menciptakan sistem penandaan yang koheren, di mana setiap elemen, dari yang paling fungsional hingga yang paling simbolis, berkontribusi pada pengalaman pengunjung yang informatif, inklusif, dan berkesan secara budaya.

Implikasi praktisnya adalah perlunya audit semiotik multimodal yang komprehensif, pengembangan panduan standar penandaan, dan eksplorasi kreatif untuk integrasi budaya lokal yang lebih otentik dan efektif. Berikut ini adalah tabel berisi analisis data terhadap tanda dan rambu di Lokawisata Baturraden.

Tabel 1. Analisis Data Rambu dan Tanda di Lokawisata Baturraden

No.	Data Rambu dan Tanda	Analisis
1.		Gambar menampilkan sebuah tiang penunjuk arah yang padat informasi, berlokasi di Lokawisata Baturraden, Purwokerto. Tiang ini memuat berbagai papan nama dengan latar biru dan tulisan putih, menunjukkan arah ke berbagai fasilitas dan atraksi seperti "SEPEDA AIR," "WANASUKA," "WATERBOOM," "AIR HANGAT," "PANGGUNG," "PANCURAN 3," "TAMAN BOTANI," "MONUMEN 10," "KOLAM RENANG," dan "KELUAR." Latar belakang memperlihatkan jalur pejalan kaki, vegetasi hijau khas pegunungan, dan beberapa pengunjung. Dari perspektif Hallidayan, tiang penunjuk ini secara ideasional merepresentasikan beragam pengalaman yang ditawarkan Lokawisata Baturraden melalui mode linguistik (nama-nama atraksi sebagai partisipan), mode visual (panah sebagai proses vektorial yang mengarahkan, ikon kecil yang memperjelas sifat atraksi), dan mode spasial (arah panah dan penempatan tiang di persimpangan sebagai sirkumstansi). Secara interpersonal, bahasa yang lugas dan informatif menciptakan hubungan fungsional antara pengelola dan pengunjung, sementara desain papan yang seragam dan formal menunjukkan otoritas penyedia informasi. Metafungsi tekstual terwujud melalui organisasi informasi yang koheren, di mana keseragaman visual (warna, font) dan pengelompokan spasial papan berdasarkan arah (kiri

dan kanan) membentuk satu kesatuan pesan navigasional yang terstruktur dan mudah dipahami.

Dalam kerangka Lotmanian, tiang penunjuk ini berfungsi sebagai elemen sentral dalam semiosfer pariwisata Lokawisata Baturraden, menerjemahkan ruang fisik menjadi informasi yang dapat diakses pengunjung. Ia mengaktifkan berbagai kode budaya: kode linguistik melalui penggunaan Bahasa Indonesia dan istilah serapan seperti "Waterboom" yang menandakan akulturasi, serta nama-nama lokal seperti "Wanasuka" dan "Pancuran 3" yang merujuk pada konteks budaya spesifik. Kode navigasional universal (panah) dan kode pariwisata rekreasi (jenis atraksi yang disebutkan) juga hadir. Secara intertekstual, desainnya merujuk pada konvensi global papan penunjuk arah wisata, sekaligus berelasi dengan materi promosi internal lokawisata dan diskursus umum mengenai fasilitas rekreasi.

Sintesis dari kedua analisis menunjukkan bahwa tiang penunjuk ini adalah sebuah teks multimodal yang kaya makna dan berfungsi ganda sebagai alat navigasi praktis serta artefak budaya. Ia tidak hanya memandu pengunjung secara fisik melalui lanskap lokawisata tetapi juga memposisikan pengalaman wisata tersebut dalam konteks budaya yang lebih luas, mencerminkan perpaduan antara standar layanan universal dan kekhasan lokal. Efektivitas komunikatifnya terletak pada sinergi antara elemen linguistik, visual, dan spasial, yang secara bersama-sama menciptakan pengalaman informatif dan terarah bagi pengunjung di semiosfer Lokawisata Baturraden.

2.



Gambar menampilkan sebuah papan penunjuk arah berwarna dasar ungu dengan tulisan "KELUAR" berwarna putih dan sebuah panah besar berwarna putih yang menunjuk ke arah kanan. Di bagian bawah papan, terdapat informasi tambahan berupa logo Facebook diikuti teks "Lokawisata Baturraden" dan sebuah nomor telepon. Papan ini berdiri di area yang tampak seperti jalur keluar, dengan tangga batu di belakangnya, serta kios-kios pedagang makanan (terlihat tulisan "JASUKE & CILOK" dan gambar "BATAGOR," "BURGER," "SOSIS BAKAR") dan seorang pengunjung yang berjalan menaiki tangga.

Dalam perspektif Hallidayan, papan penunjuk "KELUAR" ini secara ideasional merepresentasikan aksi atau tujuan (KELUAR) dan arah (panah ke kanan) bagi pengunjung Lokawisata Baturraden. Informasi Lokawisata Baturraden dan nomor telepon serta logo Facebook bertindak sebagai partisipan yang mengidentifikasi entitas pengelola dan saluran komunikasi. Secara interpersonal, penggunaan bahasa Indonesia yang lugas (KELUAR) membangun fungsi tutur direktif yang jelas, sementara penyertaan informasi kontak dan media sosial menandakan upaya pengelola untuk membangun hubungan dan menyediakan saluran umpan balik atau informasi lebih lanjut, mencerminkan aspek layanan. Metafungsi tekstual terwujud melalui kohesi visual antara teks "KELUAR" yang dominan dengan panah besar, menciptakan pesan utama yang padu dan mudah dipahami. Tata letak dengan informasi kontak di bagian bawah menunjukkan hierarki, di mana informasi navigasi primer diprioritaskan.

Secara Lotmanian, papan "KELUAR" ini beroperasi dalam semiosfer pariwisata Indonesia, khususnya sebagai penanda batas yang mengatur transisi pengunjung dari ruang internal lokawisata ke ruang eksternal. Penggunaan Bahasa Indonesia mengukuhkan posisinya dalam semiosfer nasional. Kehadiran

logo Facebook dan nomor telepon mengaktifkan kode budaya komunikasi modern dan digital yang lazim dalam interaksi layanan di Indonesia, menunjukkan adaptasi pengelola terhadap praktik kontemporer. Latar belakang yang menampilkan kios jajanan seperti "JASUKE & CILOK" dan "BATAGOR" mengaktifkan kode budaya kuliner populer dan ekonomi informal yang sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman wisata di Indonesia, menandakan interpenetrasi antara ruang wisata formal dan aktivitas ekonomi lokal. Intertekstualitas papan ini terlihat dari kesamaannya dengan konvensi global penanda arah keluar, namun diperkaya dengan elemen lokal (bahasa) dan modern (kontak digital).

Sintesis dari kedua analisis menunjukkan bahwa papan "KELUAR" ini bukan sekadar objek fungsional, melainkan teks multimodal yang kompleks dan artefak budaya. Ia secara efektif menyampaikan informasi navigasional melalui sinergi mode linguistik dan visual, sekaligus merefleksikan dan berpartisipasi dalam praktik budaya yang lebih luas. Papan ini menunjukkan upaya pengelola Lokawisata Baturraden untuk memberikan panduan yang jelas, sekaligus membuka kanal komunikasi yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat kontemporer di Indonesia, dalam sebuah lingkungan yang juga menampilkan ciri khas lanskap ekonomi dan kuliner lokal. Dengan demikian, tanda ini menjadi titik temu antara fungsi praktis, interaksi sosial, dan representasi budaya dalam konteks pariwisata.

3.



Gambar menampilkan sebuah instalasi seni atau penanda lokasi di Lokawisata Baturraden. Instalasi ini berbentuk ekor merak yang mengembang dengan warna-warni cerah, dan di bagian tengahnya terdapat simbol hati dengan ikon "jempol ke atas" (*like*) serta dua ikon wajah tersenyum. Di atas ekor merak, terdapat tulisan "Baturraden" dengan gaya huruf yang artistik. Di depan instalasi, terdapat sebuah bangku sederhana, dan keseluruhan area dilapisi *paving block*, dengan latar belakang lereng berumput hijau.

Dari perspektif Hallidayan, instalasi ini secara ideasional merepresentasikan Lokawisata Baturraden sebagai sebuah entitas (melalui teks "Baturraden") dan pengalaman yang menyenangkan serta penuh cinta (melalui mode visual simbol hati, jempol, wajah tersenyum, dan warna-warni cerah pada ekor merak). Ekor merak sendiri sebagai partisipan visual utama menyimbolkan keindahan dan daya tarik. Secara interpersonal, instalasi ini membangun hubungan yang ramah dan mengundang dengan pengunjung melalui penggunaan simbol-simbol afektif positif dan ketersediaan bangku yang secara spasial menawarkan kesempatan untuk berinteraksi (misalnya, berfoto). Warna-warni cerah dan desain yang menarik menciptakan *mood* yang gembira. Metafungsi tekstual terwujud dalam komposisi visual yang terpusat dan simetris, di mana tulisan "Baturraden" menjadi tajuk, ekor merak sebagai elemen utama yang menarik perhatian (*saliency*), dan simbol hati sebagai fokus sekunder, menciptakan pesan visual yang kohesif dan menonjol.

Dalam kerangka Lotmanian, instalasi ini berfungsi sebagai "teks" sentral dalam semiosfer pariwisata Lokawisata Baturraden, yang dirancang untuk menjadi ikon atau penanda yang mudah diingat dan dibagikan, terutama dalam budaya visual kontemporer yang didominasi media sosial. Ia mengaktifkan beberapa kode budaya: simbol merak sering kali diasosiasikan dengan keindahan, kebanggaan, dan dalam beberapa konteks budaya Indonesia, kemegahan. Penggunaan

simbol hati, jempol, dan wajah tersenyum merupakan kode universal dari era digital yang menandakan apresiasi, kesukaan, dan kebahagiaan, menjembatani pemahaman lintas budaya pengunjung. Tulisan "Baturraden" sendiri adalah penanda linguistik identitas lokal. Intertekstualitasnya terlihat dari kemiripannya dengan berbagai instalasi "*spot* foto *Instagramable*" yang marak di destinasi wisata global, menandakan adopsi tren pariwisata modern untuk meningkatkan daya tarik.

Sintesis dari kedua analisis menunjukkan bahwa instalasi "Baturraden" ini lebih dari sekadar elemen dekoratif; ia adalah sebuah artefak multimodal yang dirancang secara strategis untuk komunikasi. Secara fungsional, ia menandai lokasi dan menawarkan pengalaman visual yang menyenangkan. Secara sosial dan budaya, ia menciptakan ruang interaksi, mempromosikan citra positif lokawisata, dan berpartisipasi dalam tren global pariwisata berbasis pengalaman visual yang dapat dibagikan. Perpaduan antara simbolisme marak yang berpotensi memiliki resonansi lokal atau estetika umum, dengan ikonografi digital universal, serta penegasan nama lokasi, menjadikannya penanda identitas yang efektif dan komunikatif dalam lanskap pariwisata Baturraden.

4.



Gambar menampilkan sebuah gerbang keluar dari Lokawisata Baturraden. Gerbang ini memiliki arsitektur dengan sentuhan tradisional, dilengkapi atap bergaya limasan dan ornamen ukiran berwarna emas, merah, dan hitam. Terdapat tulisan besar "TERIMAKASIH ATAS KUNJUNGAN ANDA" di bagian atas pintu keluar. Di sisi kiri, terlihat sebuah jalur landai (*ramp*) untuk aksesibilitas penyandang disabilitas, sementara di tengah terdapat beberapa anak tangga dan pintu keluar yang dijaga oleh petugas berseragam.

Dari perspektif Hallidayan, gerbang keluar ini secara ideasional merepresentasikan proses akhir dari sebuah pengalaman wisata (kunjungan) dan partisipan yang terlibat (pengunjung Anda dan pengelola Obyek Wisata Baturraden yang mengucapkan terima kasih). Mode linguistik "TERIMAKASIH ATAS KUNJUNGAN ANDA" secara eksplisit menandai fungsi ini. Secara visual dan spasial, arsitektur gerbang, pintu putar, dan jalur landai merepresentasikan sirkumstansi tempat dan cara keluar dari lokawisata. Secara interpersonal, teks "TERIMAKASIH..." membangun hubungan yang sopan dan apresiatif antara pengelola dan pengunjung, dengan Anda sebagai sapaan langsung. Kehadiran petugas dan fasilitas seperti jalur landai juga berkontribusi pada citra layanan dan kepedulian. Metafungsi tekstual terwujud melalui penempatan teks ucapan terima kasih yang menonjol (*salience*) di atas pintu keluar, menjadikannya pesan utama. Komposisi simetris gerbang dan penandaan jalur landai yang jelas menciptakan organisasi spasial dan visual yang koheren.

Dalam kerangka Lotmanian, gerbang keluar ini berfungsi sebagai "membran" atau batas penutup dalam semiosfer Lokawisata Baturraden, menandai transisi dari ruang rekreasi kembali ke dunia luar. Arsitekturnya, dengan elemen yang mengingatkan pada gapura atau bangunan tradisional Jawa (meskipun mungkin disederhanakan), mengaktifkan kode budaya yang mengaitkan tempat wisata ini dengan identitas lokal atau nasional, memberikan kesan "Indonesia". Ungkapan "TERIMAKASIH ATAS KUNJUNGAN ANDA" merupakan kode kesopanan universal dalam layanan, namun disampaikan dalam Bahasa Indonesia, memperkuat konteks budaya nasional. Keberadaan jalur landai dengan simbol kursi roda

internasional menunjukkan adopsi kode inklusivitas global. Secara intertekstual, desain gerbang ini mungkin merujuk pada arsitektur vernakular atau gerbang kehormatan, sementara ucapan terima kasih adalah konvensi umum di berbagai titik layanan.

Sintesis dari kedua analisis menunjukkan bahwa gerbang keluar Lokawisata Baturraden ini bukan hanya struktur fungsional untuk mengatur arus pengunjung, tetapi juga sebuah teks multimodal yang kaya makna. Ia secara efektif mengkomunikasikan rasa terima kasih dan menutup pengalaman kunjungan dengan sopan, sambil secara halus merepresentasikan identitas budaya melalui pilihan arsitektural. Penggabungan elemen tradisional dengan fasilitas modern seperti jalur landai mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan warisan budaya dengan tuntutan fungsionalitas dan inklusivitas kontemporer. Dengan demikian, gerbang ini menjadi penanda akhir yang penting, yang tidak hanya mengatur ruang tetapi juga menyampaikan pesan sosial dan kultural kepada pengunjung.

5.



Gambar menampilkan sebuah papan informasi berwarna hijau dengan tulisan putih "TITIK KUMPUL" dan sebuah pictogram standar internasional untuk titik kumpul (siluet beberapa orang dengan empat panah menunjuk ke arah mereka dari luar). Papan ini terpasang di sebuah tiang di area berumput yang tampaknya merupakan ruang terbuka di Lokawisata Baturraden. Di latar belakang, terlihat beberapa kelompok orang sedang duduk-duduk santai atau piknik di atas rumput, serta pepohonan dan bagian dari infrastruktur wisata lainnya.

Dari perspektif Hallidayan, papan "TITIK KUMPUL" ini secara ideasional merepresentasikan sebuah lokasi (TITIK KUMPUL sebagai partisipan tempat) dan sebuah proses (berkumpul yang diimplikasikan oleh teks dan ikon). Mode visual pictogram (orang dan panah) secara jelas merepresentasikan partisipan (orang-orang) dan proses vektorial (pergerakan menuju titik pusat). Secara interpersonal, papan ini membangun fungsi tutur direktif dan informatif, mengarahkan pengunjung ke lokasi aman dalam situasi darurat, menciptakan hubungan fungsional berbasis keselamatan antara pengelola dan pengunjung. Penggunaan ikon standar dan bahasa yang lugas menunjukkan otoritas dan kepedulian. Metafungsi tekstual terwujud melalui kohesi antara pictogram dan teks verbal yang saling memperkuat makna, serta salience pictogram yang ditempatkan di atas teks, memastikan pesan visual utama mudah ditangkap terlebih dahulu.

Dalam kerangka Lotmanian, papan "TITIK KUMPUL" ini beroperasi dalam semiosfer keselamatan publik di dalam konteks pariwisata. Pictogram yang digunakan merupakan kode visual internasional (seringkali merujuk pada standar ISO 7010 untuk simbol keselamatan E007), yang menandakan adopsi dan implementasi standar keselamatan global oleh Lokawisata Baturraden. Ini menempatkan lokawisata dalam semiosfer yang lebih luas dari praktik manajemen keselamatan modern. Penggunaan Bahasa Indonesia "TITIK KUMPUL" melokalkan kode global tersebut untuk audiens domestik. Menariknya, kehadiran orang-orang yang piknik di area tersebut menunjukkan bagaimana ruang yang secara resmi ditandai untuk fungsi darurat (titik kumpul) dapat diinterpretasikan dan digunakan secara berbeda (sebagai ruang rekreasi informal) oleh pengunjung dalam kondisi normal, menunjukkan adanya negosiasi makna dalam semiosfer budaya penggunaan ruang publik.

Sintesis dari kedua analisis menunjukkan bahwa papan "TITIK KUMPUL" ini adalah sebuah teks multimodal yang esensial, tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi fisik tetapi juga sebagai komunikator penting mengenai protokol keselamatan. Desainnya yang menggabungkan ikonografi universal dengan bahasa lokal memastikan pemahaman yang luas. Lebih jauh, papan ini menjadi titik temu antara regulasi keselamatan formal dan praktik budaya informal penggunaan ruang, mencerminkan bagaimana infrastruktur keselamatan berinteraksi dengan aktivitas sehari-hari dalam semiosfer sebuah destinasi wisata. Keberadaannya menandakan komitmen pengelola terhadap keselamatan pengunjung, sekaligus menjadi bagian dari lanskap visual dan fungsional Lokawisata Baturraden.

6



Gambar menampilkan sebuah dinding relief panjang dengan tulisan "Baturraden" berukuran besar berwarna merah dengan outline kuning di atasnya. Relief ini menggambarkan berbagai adegan kehidupan masyarakat tradisional, kemungkinan besar merepresentasikan cerita rakyat atau aspek budaya lokal, dengan figur-figur manusia, elemen alam, dan bangunan tradisional. Dinding relief ini berada di area luar ruang, dengan latar belakang pepohonan hijau dan tangga batu di depannya, menunjukkan fungsinya sebagai elemen visual penting di Lokawisata Baturraden.

Dari perspektif Hallidayan, instalasi ini secara ideasional merepresentasikan identitas Lokawisata Baturraden (melalui mode linguistik tulisan "Baturraden" sebagai partisipan utama) dan narasi budaya atau sejarah (melalui mode visual relief yang menggambarkan berbagai partisipan manusia, proses aksi, dan sirkumstansi tempat berupa lanskap dan arsitektur tradisional). Secara interpersonal, instalasi ini membangun hubungan dengan pengunjung dengan menawarkan pengalaman estetis dan edukatif, mengundang apresiasi terhadap seni dan budaya lokal. Pilihan gaya relief yang ekspresif dan warna-warna cerah pada tulisan menciptakan daya tarik visual. Metafungsi tekstual terwujud melalui penempatan tulisan "Baturraden" yang sangat menonjol (salience) di atas panel relief, menjadikannya fokus utama, sementara panel relief sendiri menyajikan narasi visual yang terstruktur dari kiri ke kanan, mengorganisir informasi visual secara sekuensial.

Dalam kerangka Lotmanian, dinding relief dan papan nama "Baturraden" ini berfungsi sebagai "teks budaya" yang kuat dalam semiosfer lokawisata, yang bertujuan untuk mengukuhkan identitas tempat dan mengkomunikasikan warisan budayanya. Penggambaran adegan tradisional dalam relief mengaktifkan kode budaya yang merujuk pada masa lalu, kearifan lokal, atau legenda yang mungkin terkait dengan asal-usul Baturraden. Gaya visual relief dapat merujuk pada tradisi seni ukir atau pahat lokal, menghubungkannya dengan praktik artistik daerah. Tulisan "Baturraden" yang dominan menegaskan nama tempat sebagai penanda geografis dan kultural. Intertekstualitasnya mungkin terlihat dari kemiripannya dengan relief-relief candi atau monumen sejarah lain di Indonesia yang juga berfungsi sebagai media narasi dan pelestarian cerita.

Sintesis dari kedua analisis menunjukkan bahwa instalasi ini adalah sebuah artefak multimodal yang signifikan, yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda nama lokasi tetapi juga sebagai medium representasi dan transmisi budaya. Ia secara efektif menggabungkan fungsi identifikasi (nama tempat) dengan fungsi naratif dan estetis (relief), menciptakan sebuah pesan yang kaya dan berlapis. Instalasi ini menjadi titik penting

dalam konstruksi citra Lokawisata Baturraden, menawarkan kepada pengunjung sebuah jendela ke dalam dimensi budaya dan sejarah yang mungkin menjadi bagian dari daya tarik unik destinasi tersebut. Dengan demikian, ia berperan dalam membentuk persepsi dan pengalaman pengunjung, melampaui sekadar aspek rekreasi fisik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi elemen visual dan verbal pada tanda dan papan nama di Lokawisata Baturraden memainkan peran krusial dalam mengonstruksi makna dan memengaruhi efektivitas komunikasi, namun dengan potensi yang belum sepenuhnya terealisasi. *Pertama*, terkait struktur semantik multimodal, ditemukan bahwa elemen visual dan verbal umumnya bekerja secara sinergis untuk menyampaikan pesan fungsional dasar, terutama melalui redundansi dan komplementaritas. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa inkonsistensi desain yang dapat mengurangi kohesi visual dan memperlambat pemahaman.

Kedua, dalam hal efektivitas komunikasi lintas budaya, penggunaan simbol universal terbukti sangat membantu. Akan tetapi, tantangan signifikan masih ada pada kualitas, akurasi, dan visibilitas terjemahan ke dalam bahasa Inggris. Selain itu, potensi kesalahpahaman akibat asosiasi budaya spesifik terhadap warna atau simbol tertentu, meskipun tidak ekstrem, tetap perlu dipertimbangkan untuk audiens yang lebih luas.

Ketiga, dan yang paling menonjol, representasi nilai-nilai budaya lokal Baturraden atau Banyumas pada tanda dan papan nama ini masih terbatas dan belum dieksplorasi secara optimal. Kecenderungan desain lebih mengarah pada fungsionalitas universal, yang mengindikasikan bahwa tanda-tanda tersebut beroperasi lebih pada lapisan 'perifer' semiosfer pariwisata global. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang belum dimanfaatkan untuk menggunakan multimodalitas sebagai sarana memperkaya pengalaman pengunjung dan merefleksikan identitas tempat secara lebih mendalam. Meskipun ada beberapa upaya positif seperti pada instalasi dan papan nama monumental, pendekatan ini belum sistematis di seluruh kawasan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi semiotika multimodal sebagai alat analisis komprehensif untuk mengkaji komunikasi dalam ruang publik, serta menegaskan bagaimana perspektif semiotika budaya Lotman dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fungsi sosial dan budaya dari tanda-tanda di destinasi wisata. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengelola Lokawisata Baturraden untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam meningkatkan sistem penandaan mereka.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan:

1. Untuk Pengelola Lokawisata Baturraden:

- **Melakukan audit semiotik multimodal komprehensif:** Mengevaluasi seluruh sistem penandaan tidak hanya dari aspek kejelasan fungsional, tetapi juga konsistensi desain, estetika, efektivitas komunikasi lintas budaya (termasuk kualitas terjemahan), dan potensi representasi budaya.
- **Mengembangkan panduan desain standar:** Menciptakan pedoman yang jelas untuk desain tanda dan papan nama guna memastikan konsistensi visual, tipografi, penggunaan warna, dan tata letak di seluruh kawasan.
- **Meningkatkan kualitas dan visibilitas terjemahan:** Memastikan terjemahan ke bahasa Inggris (dan bahasa asing relevan lainnya jika ada) akurat, alami, dan mudah terlihat oleh pengunjung internasional.
- **Mengeksplorasi secara kreatif dan strategis integrasi elemen budaya lokal:** Mengidentifikasi simbol, motif, warna, atau bahkan kutipan singkat dalam bahasa daerah (dengan terjemahan) yang khas Banyumas/Baturraden untuk diintegrasikan secara halus namun konsisten ke dalam desain tanda, tanpa mengorbankan kejelasan pesan fungsional, bahkan bertujuan memperkaya makna dan pengalaman pengunjung. Ini bisa dimulai dari elemen kecil hingga yang lebih menonjol, sesuai konteks.

- **Mempertimbangkan penggunaan *storytelling* visual:** Menggunakan elemen visual pada papan informasi untuk tidak hanya memberi data, tetapi juga menceritakan aspek budaya atau sejarah lokal secara singkat dan menarik.

2. Untuk Peneliti Lebih Lanjut:

- **Analisis persepsi pengunjung:** Melakukan studi untuk mengetahui bagaimana pengunjung (domestik dan internasional) sebenarnya memersepsikan dan menginterpretasikan tanda serta papan nama di Baturraden, termasuk efektivitas dan representasi budayanya.
- **Studi komparatif dengan destinasi lain:** Membandingkan praktik penandaan di Baturraden dengan destinasi wisata lain di Indonesia atau internasional yang berhasil mengintegrasikan identitas budaya lokal dalam sistem penandaan mereka.
- **Analisis diakronis:** Meneliti evolusi sistem penandaan di Baturraden dari waktu ke waktu untuk memahami perubahan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.
- **Menyelidiki strategi *balancing*:** Fokus pada penelitian yang mengeksplorasi cara-cara efektif menyeimbangkan kebutuhan akan universalitas pesan dengan keinginan untuk mengekspresikan partikularitas budaya lokal dalam desain tanda di konteks pariwisata.

Pada akhirnya, merancang tanda dan papan nama yang efektif di destinasi wisata seperti Baturraden bukan sekadar tugas teknis, melainkan praktik semiotik dan budaya yang cermat. Ini melibatkan pertimbangan mendalam mengenai bagaimana berbagai modalitas dapat berinteraksi untuk menciptakan pengalaman yang informatif, inklusif, otentik, dan bermakna bagi setiap pengunjung, sekaligus memperkuat citra dan identitas unik destinasi.

REFERENSI

- Aryani, S. (2015). Semiotika tanda dan papan nama jalan di Kota Yogyakarta: Kajian semiotika Peirce. *Litera*, 14(2), 264–275. <https://doi.org/10.24071/lj.v14i2.395>
- Bassnett, S. (2014). *Translation studies* (4th ed.). Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE.
- Forceville, C. (2014). Multimodal metaphor. In E. F. Knowles & J. Maybin (Eds.), *The Routledge handbook of language and creativity* (pp. 372–387). Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Oxford University Press.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Levinson, S. C. (2003). *Presumptive meanings: The theory of generalized conversational implicature*. MIT Press.
- Lotman, Y. M. (1990). *Universe of the mind: A semiotic theory of culture*. Indiana University Press.
- Lotman, Y. M. (2005). On the semiosphere. *Sign Systems Studies*, 33(1), 205–229.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. SAGE.
- Nariyono, Y. D., & Setiyadi, A. B. (2022). Linguistic landscape and local identity construction in Yogyakarta's tourism sector. *Lingua Cultura*, 16(1), 1–10.
- O'Halloran, K. L. (2008). Systemic functional-multimodal discourse analysis (SF-MDA): Constructing ideational meaning using language and visual imagery. *Visual Communication*, 7(4), 443–475. <https://doi.org/10.1177/1470357208098254>
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on signs: Writings on semiotic by Charles Sanders Peirce*. University of North Carolina Press.
- Santosa, R. I. (2023). Representasi budaya pada papan nama wisata di Kota Solo: Kajian semiotika multimodal. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 123–138.
- van Leeuwen, T. (2005). *Introducing social semiotics*. Routledge.

- Wibowo, A. S. (2021). Penggunaan bahasa asing dalam papan nama di destinasi wisata Yogyakarta: Kajian linguistik lanskap. *Kata*, 19(1), 1–10.
- Zhang, W. (2021). Multimodal discourse analysis of tourist signage in Beijing’s cultural heritage sites. *Social Semiotics*, 31(3), 417–432. <https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1806634>

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Ita Fitriana	Universitas Jenderal Soedirman	Doktor	Linguistik
Darsita Suparno	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Doktor	Linguistik